

July 28, 2019

## SUKU TOBARU: DINAMIKA IDENTITAS DAN TRADISI PERKAWINAN DI DESA KUSU HALMAHERA

**Bustamain Wahid<sup>1</sup>**, Siti Nurul Nikmatul Ula<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Ilmu Administrasi Negara. FISIP. Universitas Muhammadiyah Sorong.  
Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Sosiologi. FISIP. Universitas Muhammadiyah Sorong. Indonesia

\***Korespondensi:** bustaminwahid0@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This article aims to describe the dynamics of identity and marriage traditions of the Tobaru Tribe in Kusu village. The research method used is a qualitative approach with descriptive research type. The data collection process was carried out by means of interviews, observations and document studies, in addition to data analysis using syllogistic polarization. The research findings show that Kusu village is a diverse village, religious and ethnic differences are very strong, but the community tries to maintain a harmonious life, even though it is known that this village has a dark problem regarding social/sara conflicts in 1999. But the tribes that inhabit the village continue to be different with all its social dynamics. In addition, the marriage process in the Tobaru tribe in the Kusu village has also attracted attention, the conditions for which are almost the same as the tribe or family in Papua.*

**Keywords;** *Tobaru Tribe, Identity Dynamics and Customary Marriage*

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan tentang dinamika identitas dan tradisi perkawinan Suku Tobaru desa Kusu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumen, selain itu analisis data menggunakan polarisasi silogisme. Temuan penelitian menunjukkan bahwa desa Kusu merupakan satu desa yang majemuk, perbedaan agama dan suku begitu kuat, tapi masyarakat berusaha untuk mempertahankan kehidupan yang harmonis, kendati diketahui bahwa desa ini punya problem kalam tentang konflik sosial/sara pada 1999. Tapi suku yang mendiami desa itu terus berbedah dengan segala dinamika sosialnya. Selain itu juga proses pernikahan di suku Tobaru di desa kusu juga mengundang perhatian, syarata nika yang nyaris sama seperti suku atau rumpun di Papua.

**Kata Kunci;** Suku Tobaru, Dinamika Identitas dan Perhiasan adat

### **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia secara bersama dan berlangsung dalam satu kelompok lazim disebut masyarakat, hal ini merupakan struktur dan proses yang perlu dipelajari secara saksama. Sejak manusia mengenal kebudayaan dan peradaban, banyak pendekatan yang digunakan dalam mempelajari sistem sosial budaya merupakan salah satu pilihan. Setiap masyarakat Indonesia pada umumnya sangat plural dengan budaya yang dimiliki. Kebudayaan yang berperan dalam proses perubahan, tidak mengkhianati perjalanan yang dimiliki bangsa Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke sangat kental dan berbeda dengan kebudayaannya.

July 28, 2019

Budaya dalam bentuk apapun tidak terlepas dari pengaruh budaya dan lingkungan serta tingkat pergaulan dari masyarakat yang bersangkutan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berdampak pada degradasi nilai-nilai budaya tersebut apalagi pandangan dan pemahaman masyarakat sekarang ini memaknai modernitas bukan sebagai pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi pengaruh pada pola hidup masyarakat.

Masyarakat tidak dapat memungkiri perubahan, sebab suatu masyarakat tidak lepas dari perubahan tersebut. Perjalanan perjuangan bangsa Indonesia yang mengalami problem kebangsaan dari generasi-generasi sekarang, dalam konteks ini harus diakui bahwa dengan terjadinya reformasi maka dalam tatanan sosial akan mengalami berbagai macam dinamika dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya tidak lari dari peran manusia sebab manusia merupakan salah satu makhluk yang kultur dan sosial akan mengalami perubahan.

Paling terpenting dari standar umum penilaian adalah apa yang dikenal sebagai norma-norma sosial. Norma-norma sosial itulah yang membentuk struktur sosial. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas yang semakin kompleks, maka dari segi sosial dan budayapun akan mengalami perubahan, dalam dinamika tersebut akan hilang orisonal sebab hegemoni yang akan terus berlangsung dan saling berdialektika tetapi disisi lain dalam diallektika sosial budaya tersebut bisa membawa nilai yang lebih baik dan ideal untuk komunitas masyarakat, misalnya pada awalnya masyarakat tidak membentuk komunitas dengan baik maka dengan proses perubahan dapat berubah kearah yang lebih baik.

Kehidupan masyarakat akan diperhadapkan dengan perubahan dari berbagai bidang salah satunya adalah sosial budaya. Perubahan merupakan hal yang wajar terjadi pada masyarakat manapun dan ini merupakan fakta, tidak saja perubahan, konflikpun akan terjadi karena dalam proses akan diperhadapkan dengan dinamika. Dinamika tersebut perlu diketahui bahwa pasti ada sifat positif dan negatif. Tetapi lebih dipahami sebagai tidak berfungsinya komponen masyarakat sebagaimana mestinya atau gejala penyakit masyarakat yang terintegrasi dan tidak sempurna.

Bertolak dari uraian di atas, pada umumnya di Maluku Utara yang dikenal dengan daerah yang memiliki perbedaan baik itu bahasa, adat dan agama. Hal ini diakui sebagai dinamika sosial yang salah satunya terjadi pertentangan-pertentangan nilai baik itu budaya dan norma-norma sosial antar masyarakat yang berbeda suku. Perbedaan tersebut bisa saja berdampak pada konflik dan juga bisa belajar dari pengalaman dan akan melakukan penyatuan pemikiran dan pendapat.

Berdasarkan realitas kehidupan dan hubungan sosial budaya masyarakat desa Kusu Kecamatan Oba Utara Kota Tidore kepulauan pada awalnya berlangsung kurang akur, karena di Desa Kusu suatu masyarakat memiliki perbedaan yang sangat mendasar baik itu bahasa, adat istiadat, agama dan pola pikir. Dari perbedaan inilah yang

July 28, 2019

menimbulkan sering terjadi pertentangan dalam mempertahankan budayanya masing-masing. Namun terjadi perubahan yang sangat luar biasa dan harus diperahankan eksistensinya.

Integrasi antara kelompok-kelompok masyarakat saat ini sebagaimana digambarkan diatas secara umum, jika dilihat dari segi hubungan sosial dapat dikatakan telah mengalami perubahan ke arah positif, karena pada sebelum era 1990-an masyarakat desa Kusu sangat sulit membentuk yang namanya integrasi sosial, apalagi pada aspek budaya, sering terjadi poliseni gagasan yang menimbulkan konflik. Dari pertentangan tersebut, maka harus diselidiki dan menjadi pertanyaan bahwa apa yang terjadi dan ada apa dengan masyarakat Kusu.

## **METODE**

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif, upaya peneliti untuk menggambarkan penelitian ini dengan menggunakan analisis deksripsi. Neuman (2016) menyebutkan bahwa adalah penelitian kualitatif prioritas pada temuan yang memiliki pemaknaan dalam realitas sosial itu sendiri. Dilain sisi fenomena juga di refleksikan dengan mempertimbangkan semua aspek. Kekuatan analisis dan dengan kemampuan menarasikan peristiwa dan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat suku Tobaru yang bermigrasi ke wilayah oba utara yang berkedudukan di desa Kusu Kota Tidore Kepulauan.

Penelitian ini dilakukan di Desa kusu dengan durasi pengambilan data hanya 2 minggu pada tahun 2018. Penelitian ini bersamaan dengan kegiatan bakti sosial kepemudaan dalam lintas suku untuk mempererat solidaritas sosial masyarakat. Proses pengambilan data dalam penelitian ini mengandalakan data-data primer seperti hasil wawancara dan observasi, karena data tentang suku Tobaru migran masih sangat minim dalam bentuk pelaporan ilmiah. Selain dari itu peneliti memerlukan data sekunder yang mayoritasnya peneleliti temukan di dokumen desa Kusu.

Selanjutnya proses analisis data dilakukan dengan proses reduksi yang berulang-ulang karena proses dari temuan wawancara cuku banyak, senggung peneliti benar-benar menyiapkan penelitian ini dengan memverifikasi data sesuai kebutuhan dengan baik. Kemudian dari itu penarikan simpulan dari hasil temuan data yang dielabortasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dinamika Identitas Suku Tobaru dan Suku Lain di Kusu Pada Era 1990-an**

Hasil observasi penulis bahwa kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai macam persoalan yang timbul, baik bersifat homogeny dan heterogen. Sehiingga dengan berbagai dinamika sosial budaya yang terjadi baik itu dalam aspek pendidikan, adat isiadat, agama dan gotong royong. Pada aspek ini belum mampu melakukan yang terbaik untuk mencari jalan keluar dari dilematis dan problematika yang terjadi. Masyarakat Kusu yang sangat plural tersebut yang memiliki perbedaan agama,

July 28, 2019

perbedaan suku, adat iistiadat, tersebut tetapi mereka hidup saling mengakui antara satu dengan yang lain. Contoh kongkrit ketika kerja sama yang ummat beragama dan seperti pembangunan tempat ibada dan pembangunan jembatan.

Hal yang demikian perlu diapresiasi yang positif karena masi menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong (*babari dan bapalos*) dan kerja sama yang ada pada setiap masyarakat. Sikap ini juga merupakan sikap yang diharapkan oleh ideology Negara kita yaitu pancasila. Namun hanya cukup saja melihat sejenak bahwa tterjadi kerja sama yang baik antar mereka? Kembali melakukan misi-evaluatif ternyata ditingkatkan masyarakat tersebut masi banyak sifat yang seharusnya tidak terjadi dan banyak masalah yang tidak terungkap.

Kehidupan masyarakat yang secara mayoritas adalah suku Tidore maka untuk melangsungkan kehidupan sosial berjalan dengan baik, misalnya gotong royong dan kerja sama untuk membantu orang lain sangat tinggi, tetapi hanya berfokus pada sesama suku. Di desa Kusu mengalami hambatan dan sangat terbelakang di dunia pendidikan. Pada aspek ini, setiap suku baik itu Tobaru, Tidore dan Sanger akan tetapi yang paling terbelakang adalah suku Tobaru dalam kehidupan mereka selalu mempertahankan system kehidupan yang sangat sederhana, lebih menyukai dan sangat dekat dengan alam, hidup di daerah yang katgorinya sunyi, sepih, atau kata lain mereka lebih menyukai hidup ddi perkebunan (pada lahan-lahan perkebunan yang jauh dari rumah warga dan suku-suku lain), perkembangan pendidikan suku tobaru sangat terbelakang karena anak-anak atau generasi mereka telah terbiasa atau ditradisikan untuk bekerja keras dan membantu orangtuanya di kebun. Perkembangan dan tradisi seperti ini dapat menghambat proses perkembangan pendidikan. Dengan melihat kenyataan tersebut, Gagasan Parsons tentang struktur dan sistem dalam mengkaji sebuah masyarakat, menurut Parsons, empat imperatif fungsional tersebut yang diperlukan seluruh sistem yang disebut AGIL. Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut: (1) Adaption (adaptasi): sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungannya dengan kebutuhan-kebutuhannya; (2) Goal attainment (pencapaian tujuan): sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya; (3) Integration (integrasi): sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antara ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L); (4) Latency (latensi/ pemeliharaan pola): sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut (Ritzer, 2004: 257).

Di sisi lain, kita lihat dari tipologi masyarakat setempat yang berasal dari beberapa suku memiliki watak yang berbeda. Suku Tidore memiliki watak tegas dan keras tetapi suku Tidore tersebut selalu meninggalkan sifat menghargai, suku Sanger dengan sifat keras dan semangat kerja yang tinggi. Sedangkan salah satu suku yang dikenal dengan tuan tanah yaitu suku Tobaru dengan sikap yang sangat menghormati orang lain tetapi,

July 28, 2019

ketika tingkat persoalan yang tarafnya fatal, maka amarahpun bisa membludak dan sangat emosional apalagi masalah tersebut menyangkut kebudayaan. Suku Tobaru dengan tradisi yang dibangun dan semangat kerja yang tinggi. Dari hasil pengamatan diatas, maka dapat dirinci hal-hal sebagai berikut.

### **Kehidupan Sosial Masyarakat Kusu**

Mendalami kehidupan masyarakat Kusu di Halmahera itu adalah cerita keterpisahan sosial, setiap suku menegaskan arahnya hidupnya masing-masing, bahkan saling benturan dalam ruang-ruang sosial tak terhindarkan. Tuter Lukman Jailolo bahwa kehidupan masyarakat Kusu sebelumnya memang terpisah-pisah, dalam hal ini kehidupan mereka sesuai dengan suku masing-masing namun kondisi sosial ini dipersatukan dengan musyawarah kepala adat pada tahun 1989. Kehidupan mulai membur antara satu dengan yang lain dan sudah mulai hilangnya fanatisme yang berlebihan antara suku. Pada era ini juga potensi konflik ataupun tawuran antar remaja sangat tinggi karena belum dibentuknya kelompok pemersatu (*babari dan bapalos*), namun didorong dengan pernikahan silang antara satu suku dengan suku yang lain maka sudah mulai menyatu.

Urusan solidaritas sosial itu disebabkan oleh pola interaksi dan komunikasi yang belum baik, melewati tantangan sosial dan sikap dingin antar suku ini pun di tuntaskan dengan rapat bersama pada 1989, sebagaimana disebutkan oleh Lukman Jailolo di atas. Tetapi fakta membuktikan bahwa masalah komunikasi antar sesama masyarakat menjelaskan aktifitas masing-masing. Hal yang terjadi pada masyarakat setempat yaitu sangat sulit kita berkomunikasi dengan suku Tobaru karena kehidupan dan aktifitas mereka banyak melangsungkan di daerah perkebunan (*kebun*). Dari hasil wawancara tersebut diatas, maka ternyata kehidupan masyarakat Kusu sangat fanatik dan seolah-olah mempertanyakan golongannya masing-masing dan tidak mau terbuka untuk golongan masyarakat banyak disekitarnya. Seharusnya adalah sebagai makhluk sosial harus berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya sehingga terbangun komunikasi yang harmonis.

Ternyata kehidupan masyarakat Kusu tidaklah terbuka karena setiap suku mempertahankan budaya dan sikap tertutup yang sangat tinggi, penulis juga mengkritisi tentang budaya suku tobaru bahwa berkomunikasi tersebut dapat menghambat komuaktifitas. Disisi lain Edio Elarang mengatakan bahwa, kehidupan masyarakat Kusu pada dasarnya telah dipetak-petakkan antar sesama suku, yang mana membentuk komunitas tidore, sanger dan tobaru. Sedangkan pada suku tobaru tersebut, memiliki golongan-golongan (kerja sama) dan bahasa sangernya adalah *bapalos* (kerjasama) kemudian kebersamaan dan keakraban dalam sosial tersebut melahirkan kelompok-kelompok tani. Di kelompok ini, berbagai macam suku Tobaru, Tidore dan Sanger. Penulis mencermati dalam kisah-kisah yang diceritakan oleh masyarakat Kusu di Halmahera dapat menyimpulkan bahwa ternyata kehidupan sosial budaya yang terjadi masyarakat desa Kusu tersebut kurang baik apalagi disisi budaya sering terjadi benturan antara suku Kusu dengan suku lain. Semua pertentangan ini di tuntaskan dengan

July 28, 2019

adanya kontra sosial (kesepatan sosial) yang diberi nama *bapalos* dan *babari* pada 1989, titik balik dari kekuatan sosial itu seketekia kesadaran dari tokoh adat (elite adat) untuk mensudari pertentang, mereka merasa adat menjadi bagian yang suci dan bersih. Tapi sentimen dan arogansi adat bisa menjelma menjadi senjata pembunuh bagi kelompok suku yang lain, penulis menganalogi kesepatana sosial dengan jalan babari dan bapalos ini memiliki ciri dan pola yang sama sebagaimana kotra sosial yang tawarkan Thomas Hobbes Dan John Locke di eropa. Hobbes dan Locke (Wijaya, D. N, 2016), manusia adalah srigala bagi manusia yang lain, sedangkan Locke menganggap manusia di analogikan sebagi kertas putih tanpa noda. Oleh karena itu pertentangan ini harus di selesaikan dengan dasar perjanjian sosial yang di ikat dengan aturan dan etika sosial yang kuat. Pendat Rutherford (Damsar 2009: 129) menjadi relefan bahwa identitas kini yang beragam merupakan mata rantai masa lalu dengan hubungan-hubungan sosial, kultural dan ekonomi di dalam ruang dan waktu suatu masyarakat hidup.

### **Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kusu**

Budaya berperan sebagai kontrol masyarakat, untuk mengembalikan anggota masyarakatnya yang menyimpang dari norma, adat dan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi. Kebudayaan masyarakat Tidore secara umum dan khususnya masyarakat desa Kusu memiliki ciri yang berbeda dimana setiap masyarakat memikiki suku, agama dan adat yang berbeda. Diawal kehidupan masyarakat Kusu Halmahera tida memiliki hubungan baik antara masyarakat, sehingga sering terjadi konflik suku yang bersumber dari perbedaan adat. Benturan suku misalnya terjadi karena setiap suku baik itu Tobaru, Sanger dan Tidore saling melarang untuk perniahkan silang antara sesama suku, hal itu begitu kronis, ada peristiwa 1962 terjadi benturan budaya antara suku Tobaru dengan suku Sanger pada saat melakukan acara adat dan tradisi pernikahan, masing-masing suku mempertahankan nilai-nilai budayanya. Proses barayar adat itu menjadi hal yang menjadi ketakuan, karena begitu ketatnya noram yang melektan bahkan bisa membuat renggang dalam kehidupan yang penuh dengan perbedaan ini. Interaksi antar generasi sangat di jaga antara suku yang ada, karena sistem adat membuat ketakutan dan kekhawatiran, kendati demikian saat ini suda terjadi transisi karena terjadi pernikahan silang antar suku suda terjadi di masyarakat Kusu. Jika kita merunut cerita Menurut Edo Elarang, bahwa kehidupan budaya masyarakat Kusu adalah masyarakat yang memiliki budaya sangat berbeda sehingga sering terjadi pertentangan budaya, misalnya suku Tobaru perniahkan harus ditempuh dengan jalan adat, sekalipun itu dilakukan sederhana. Hal itu karena dalam suku Tobaru telah diatur dalam marg/soa-soa (golongan-golongan), seperti *soa sangaji*, *soa kapita* dan *soa mohimo*.

Karena pertentangan sosial itu begiti kuat, masyarakat Kusu bersepakat untuk menginsiasi satu kotrak sosial pada 1974 untuk mendorong persamaan persepspi dalam perbedaan adat, harapannya adalah toleransi antar sesama, namun tidak ada kesepakatan. 14 tahun kemudain tepatnya pada 1989 para tokoh adat dari suku Tobaru, Tidore dan Sangir duduk bersama dan bersepakan satu kelompok kerja yang namakan

July 28, 2019

*babari* dan *bapalos* (*kerja sama/gotong royong*), dari kebersamaan itulah lahir satu sikap-sikap toleransi antra sesama suku di desa Kusu Halmahera. Kesepakatan itu kemudian dilanutkan dan dilegitimasi oleh kepada adat yang disebut dengan kepala soa kapita (tingkatan pemimpin) untuk mengawal sebuah kesepakatan sosial tersebut. Suku Tidore menafsirkan kekuatan sosila ini dalam sasatra sosial dengan bahasa Tidore yaitu: *gohi gura dou rimoi fa matai dou, moro moro fo maku baso todato-dato dou rimoi karo bato maku baso rewa si ahu mangale mega* artinya, (kehidupan pada suatu komunitas saling kenal, saling berdamping tapi tidak begitu akur dan tentram maka tidak berarti kehidupan ini).

Bacaan kritis menyimpulkan bahwa ternyata pada kehidupan masyarakat Kusu, tidak bisa menonjolkan ciri khas dari kebudayaan masing-masing suku, karena di setiap suku sering terjadi poliseni dan miskonsep pada budaya. Hal ini berkelanjutan sampai pada 1989, kemudian 1989 pula terjadi pertemuan antara tokoh adat dari masing-masing suku yang melahirkan kelompok *babari* dan *bapalos*. Adat yang melekat kuat yang selalu dipertahankan adalah adat dalam pernikahan, karena setiap suku selalu mempertahankan adatnya masing-masing. Urusan adat bukan pada mayoritas atau minoritas yang di utamakan, sebab cerita adat adalah ada filosofi, nilai dan kehormatan sebagai manusia adat yang diperjuangkan. Memanga ada sikap-sikap mengalah yang ditunjukkan oleh suku Tidore dan Sanger atas aturan dalam adat pernikahan yang di tetapkan oleh suku Tobaru, jika anak mereka menikahi suku Tobaru, jika kita membaca dari eras sebelum 1900-an dominias adat itu begitu terlihat, maka yang terjadi adalah konflik yang tak terindahkan

Disatu sisi, temuan tokoh adat ini dapat mencegah masalah-masalah yang ada pada internal desa Kusu tetapi dilain sisi, ini merupakan penguburan budaya pada suku Tobaru pada suku yang lain seperti Tidore dan Sanger karena mengangkat satu contoh kecil yang menjadi bahan penulis adalah untuk laki-laki tidak boleh memegang pakaian perempuan dalam keadaan apapun walaupun pakaian tersebut dalam keadaan jatuh ketanah. Karena bagi pemahaman adat, seperti laki-laki telah mempermainkan harga dirinya perempuan terkecuali saudara sungguh dan orang tua anak perempuan tersebut yang boleh mengangkatnya. Sehingga bagi penulis, sikap ini sangat fanatic padahal orang yang niatnya membantu dengan ikhlas, tetapi dianggap oleh adat itu, merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma adat. Pada dasarnya pola komunikasi ini lahir dalam kehidupan organisasi yang ada di desa diantaranya dalam kehidupan keagamaan karena warga masyarakat kusu di desa kusu berpegang teguh pada norma dan agama yang mereka anut. Jadi pada esensinya, komunikasi ini diwarnai kecenderungan top-down. Informasi pada umumnya, mengalir dari pemuka agama dari pemimpin adat yaitu pendeta dan kepala adat kemudian mengalir kepada warga biasa kendati secara relative terbatas

Umar Tuan (Om Esi) tokoh adat dari suku Tobaru mengatakan bahwa kehidupan masyarakat kusu pada umumnya sudah mengalami perubahan karena sikap toleransi dan interaksi komunikasinya sudah erat. Tetapi yang harus dijaga adalah adat istiadat yang menjadi kesepakatan bersama oleh

July 28, 2019

tokoh adat, kamipun saling kerja sama antara satu dengan yang lain ketika ada kekurangan hal yang terjadi karena pembentukan kelompok *babari* dan *bapalos*.

Hal ini tidak bisa dipungkiri karena kehidupan masyarakat sangat terikat dengan masalah adat yang dimiliki oleh suku Tobaru, walaupun sangat terikat dan bisa menjaga kebersamaan, keakraban dalam kehidupan bermasyarakat dikarenakan aspek budaya menjadi suatu system pengontrol ketika suatu tindakan melanggar dan menyalahi dari budaya tersebut akan diberi sanksi yang setimpal dengan perbuatannya. Seperti dituturkan oleh Yohanes Wangka, masyarakat Kusu sudah mulai bagus ketika dibina sejak pembentukan kelompok *babari* dan *bapalos*. Sehingga setiap orang meninggal, adat perkawinan dan bahkan acara pembuatan *tolah soa ma balaha secara adat*, masyarakat tidak membedakan suku tetapi kami masyarakat Kusu yang hidup berdampingan. Dalam kegiatan *ini*, sering bahu membahu baik itu bekerja kelompok tani di kebun dan bekerja kopra bahkan di nelayan pun saling membantu. Contohnya, membuat perahu juga saling mengundang dan pembuatan igi (alat penangkap ikan). Kehidupan sosial masyarakat Kusu telah mengalami perubahan dan fungsinya norma-norma sosial yang mana pada sebelumnya kehidupan masyarakat Kusu penuh dengan pergolakan dan perentangan nilai-nilai yang dimiliki masing-masing suku. Dari pertentangan tersebut dapat melahirkan hasil yang positif seperti pembentukan kelompok *babari* dan *bapalos* oleh masyarakat setempat sehingga hasil akomodasi tersebut bisa dijadikan acuan atau pengontrol dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai *babari* dan *bapalos* dalam konteks masyarakat kusu itu adalah cerita solidaritas sosial, cerita solidaritas sosial kita merujuk pada pendapat Durkheim (Irfan, M. 2017) Solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Dari pertentangan karena belum saling percaya, kini kepercayaan antar sesama suku di masyarakat Kusu itu terwujud dalam tradisi *babari* dan *bapalo* (tradisi kerja sama).

Kehidupan sosial masyarakat Kusu tersebut dapat berjalan aman dan tertib karena masyarakat punya kesadaran bahwa dalam kehidupan ummat manusia apalagi manusia sebagai makhluk sosial pasti mendapat problem dan dinamika. Hal ini diperkuat lagi ketika fakta-fakta sosial seperti kasus konflik yang membawa SARA pada tahun 1990 namun hal ini tidak menjadi problem yang berkelanjutan dan bisa dicegah. Ternyata kasus tersebut justru meningkatkan keakraban dan kebersamaan hidup masyarakat Kusu dan norma-norma sosial dapat berfungsi secara baik. Suatu lembaga atau sosial institusi adalah satu kompleks atau system yang mempunyai nilai yang baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Dari pandangan tersebut diatas maka ada pendapat dari Syani (Basrowi 2004; 140), bahwa kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat dan antara kontak tersebut akan mendapat pengaruh antara satu dengan yang lain seperti perubahan pola pikir dan perbuatan dalam kehidupan sosial.

July 28, 2019

Gotong-royong merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat. kegiatan tanpa membedakan etnisitas ini dilaksanakan beberapa kali dalam seminggu sebulan atau menurut kebutuhan. Setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk melakukan gotong-royong dalam rangka membangun desa agar tetap terjaga kebersihan, keindahan, ketertiban lingkungan serta proses integrasi sosial antar etnik di desa Kusu.

Kehidupan gotong-royong masyarakat tersebut sudah sangat kuat karena kelompok *babari* dan *bapalos* tersebut membuat manusia lebih mengutamakan gotong-royong dalam kehidupan berdampingan seperti membangun rumah, pembangunan tempat ibadah dan untuk mengisi masa-masa sibuk dalam lingkaran bercocok tanam di kebun. Disisi pada tradisi berpikir dari masyarakat Kusu terkhusus etnis Tobaru yang sudah mulai berubah pola pikirnya karena sebelumnya gaya berpikir dari etnik Tobaru membawa dampak besar karena generasi-generasi dari mereka tidak disekolahkan di institusi pendidikan tetapi mereka lebih cenderung mencari uang. Tetapi setelah kelompok *babari* dan *bapalos* terbentuk membawa suatu kekuatan yang ajaib karena mampu merubah pola pikir masyarakat Tobaru sehingga mereka termotifasi untuk bersekolah setinggi-tingginya.

Aktifitas gotong-royong dan tolong menolong merupakan salah satu aktifitas penyerahan tenaga untuk membantu orang lain dalam melakukan pekerjaan tanpa meminta imbalan. Hal ini terlihat pada aktifitas masyarakat desa Kusu, misalnya (1) aktifitas tolong menolong antar tetangga yang berdekatan untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekerjaan seperti menggali sumur, mengganti dinding bambu rumah, membersihkan atap rumah dari hama tikus, dan sebagainya. (2) aktifitas tolong menolong antara kaum kerabat (dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat) untuk menyelenggarakan pesta sunat, pesta kawin, atau upacara-upacara lain yang berkisar di titik peralihan pada lingkaran hidup, dan pemberian nama bayi yang baru lahir. (3) aktifitas sopan santun tanpa pamrih untuk membantu secara spontan pada waktu seseorang penduduk desa mengalami musiba atau kemalangan. Selain itu juga, dari hasil pertemuan adat tersebut membawa pencerahan bagi masyarakat setempat sehingga masyarakat yang khususnya etnis Tobaru mulai bersekolah sebagai proses memanusiakan manusia.

Kehidupan budaya masyarakat Kusu telah mengalami perubahan dimanakehidupan budaya sudah diatur oleh ketiga suku pada tahun 1974 belum terlalu maksimal, sehingga menyusul lahir pertemuan tahun 1989 yang membentuk kelompok *babari* dan *bapalos* dengan moto: *gahi gura fomataidou soa se fara yo maku cili. Moro moro fo maku baso munara haso yo dadi kuae. Artinya*, (kehidupan yang memiliki perbedaan antara agama, dan suku adat tetapi kita saling bahu bahu yang berat akan menjadi ringan). Sehingga ketetapan dari tokoh adat tersebut akan diikuti dan taat oleh masyarakat, seperti adat pernikahan dan tolak soa ma balaha secara adat. Dalam konteks yang lain, W F Connell (Basiha, 2014: 41) menyimpulkan bahwa masyarakat adalah (1)

July 28, 2019

suatu kelompok orang yang berpikir tentang diri mereka sendiri sebagai kelompok yang berbeda, diorganisasi, sebagai kelompok yang diorganisasi secara tetap untuk waktu yang lama dalam rintang kehidupan seseorang secara terbuka dan bekerja pada daerah geografis tertentu; (2) kelompok orang yang mencari kehidupan secara berkelompok, sampai turun-temurun dan mensosialkan anggota-anggotanya melalui pendidikan; (3) suatu kelompok orang yang mempunyai sistem kekerabatan yang terorganisasi yang mengikat anggota-anggotanya secara bersama dalam keseluruhan yang terorganisasi. Dilain sisi pendapat Menurut Sztompka ( 2010: 65) “Masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik dan kultur. Di tingkat *mezo* (sedang/tengah) terjadi perubahan kelompok, komunitas dan organisasi. Di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (*entity*), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda”. Hal ini seiring dengan apa yang ungkapkan Edward Shils (1981) bahwa “masyarakat adalah fenomena antar waktu, masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di satu saat dalam perjalanan waktu. Tetapi ia hanya ada melalui waktu. Ia adalah jelmaan waktu.” (Sztompka, 2010: 65).

### **Tradisi Perkawinan satu Deskripsi Atas Eksistensi Suku Tobaru**

Hal tersebut bisa dibuktikan seperti ketetapan mekanisme dan syarat pernikahan secara adat. Adapun mekanisme dan syarat pernikahan adalah (1) *isi ros*, (2) *tombak samara dan salawaku*, (3) *piring 14 buah*, (4) *demo ma butu* (nasehat) sedangkan untuk *tolak soa ma balaha* secara adat. (penolakan bahala dikampung setelah musim panas) syaratnya adalah kumpulkan sedikit hasil panen dari masyarakat setempat kemudian melakukan acara/serimoni adat dan selanjutnya hasil panen tersebut dibagikan kepada orang-orang yang kurang mampu dan para soa-soa dari suku Tobaru (pemimpin) yang ada di Kusu. Syarat pernikahan pada masyarakat suku Tobaru menjadi simbol yang terus menjadi jalan kehidupan orang Tobaru, oleh karena itu dalam mekanisme pernikahan senantiasa harus ditunaikan sekalipun perbedaan suku. Geertz (dalam Aziz, S. (2017) berisi sistem makna dan simbol yang harus dibaca, ditrans-literasikan atau diinterpretasikan maknanya dari simbol-simbol yang ada sehingga tidak sekadar sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya konkrit atau sekadar mencari hubungan sebab akibat. Jadi simbol menjadi memberikan makna mendalam dalam kehidupan suatu masyarakat atau syarat pernikahan yang disebutkan pada 4 poin tersebut di atas menjadi fungsionalisasi adat atau struktur sosial. Theodorson (Raho, 2007: 48) bahwa “fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian yang lain.

July 28, 2019

Konteks pernikahan dalam tradis suku Tobaru yang tertinggi adalah mempertegas relasi/hubungan kekeluargaan dan kebahagiaan antara insan manusia yang saling mengakui. Dan menjadi aib bagi orang lain, oleh karena itu dalam tradisi orang Tobaru tidak memperbolehkak orang-orang yang bukan mahramnya masuk dalam kamar keluarga atau tidak diperbolehkan orang-orang yang bukan mahramnya menyentuk barang seperti pakaian dari seorang perempuan yang istri laki-laki lain. Hal ini memberikan pesan bahwa suku Tobaru menjaga prasangka dan saling curiga, adad demikian harus ditinggikan untuk menjaga harmonisasi keluarga. Sebab pernikahan itu adalah penyatuan keluarga yang tadinya berbeda, ingatan-ingatan dalam tatan sosial itu menjadi penting untuk saling mengingatkan. Kehidupan dalam budaya torang sudah mulai menyatu dan hanya mengikuti pada satu budaya tanpa menghilangkan budaya yang lain seperti menjadi kesepakatan bersama. Hal tersebut bisa dibuktikan pada kehidupan berdampingan, misalnya yang bukan saudara kandung atau anak dari orangtua perempuan maka tidak boleh memegang pakayan dari anak tersebut walaupun dalam keadaan jatuh ke tanah. Tidak boileh menyebutkan suatu nama yang bukan halalhnya dalam rumah tangga yang harus dipanggil adalah sebutan keponakan, anak mantu, ipar, mama mantu, papa mantu atau yang serupa tapi jangan menyebut namanya terkecuali sesama laki-laki atau perempuan. Kalaupun hal ini ada yang melanggar, maka akan diberikan sangsi berupa bayar isi rosa sebab, hal ini dianggap melanggar adat Tobaru. Adapun adat yang penting adalam dalam acara pernikahan kemudian ada yang disebut acara mandi suci pada saat lam 5 pagi yang dalam istilah Tidore adalah *hogo jako* dan Tobaru disebut *damai ngofa* dengan maksud untuk menolak bahala agar tidak terhambat dalam pernikaha, seandainya upacara tersebut tidak tepat waktu, maka dianggap tidak menghargai adat dan air manure yang akan disiram pada mempelai laki-laki akan diganti dengan kotoran ikan atau kotoran piring.

Kedatangan suku Tidore dan Sanger disini mereka sangat cepat menyesuaikan dengan kami dan menghormati budaya dan adat istiadat suku Tobaru, karena kebanyakan yang dipakai adat istiadat di desa Kusu ini adalah adat istiadat suku Tobarus sehingga mereka cepat menyesuaikan walaupun sebelumnya terjadi pertentangan nila dan budaya, dari pertentangan nilai dan budaya tersebut kembali membentuk tata kelakuan yang baik sebagai kebiasaan yang sudah diakui karena terdapat banyak aturan dalam kehidupan. Kehidupan masyarakat Kusu sering terjadi pertentangan adat istiadat antar etnik, walaupun secara budaya berupa cara pembuatan rumah dengan cara yang lebih modern tetapi tetapi adat istiadat yang bersifat sacral tersebut kami sangat jaga dan tidak boleh menentangnya, contohnya adalah yang bukan saudara sungguh atau orang tua seorang anak perempuan maka tidak boleh menyentuh pakayan mereka atau melihat isi dari baku (alat kebun yang dalam bahasa Tobarunya disebut paludi) kalau sampai ada yang menyentuhnya maka dia akan diberi denda berupa membayar isi rosa atau membayar adat nikah bagi yang sudah menika dan yang belum menikah maka harus membayar sarung, perjumpaan adat istiadat ini mendorong proses saling menghormati antara budaya di Masyarakat Kusu. Oleh karena itu

July 28, 2019

Menurut F. Znaniecki “masyarakat dibentuk hanya dalam kesejajaran kedudukan yang diterapkan dalam suatu organisasi. Pada dasarnya masyarakat merupakan sebuah istilah yang sering dipakai untuk menyebut suatu masyarakat yang hidup saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* yang berasal dari bahasa latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah tersebut berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi” (Basiha, 2014: 41).

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis menunjukan bahwa kehidupan masyarakat tersebut diatas mengalami perubahan yang bersifat penyatuan (integratif) dan saling memahami antara budaya satu dengan budaya yang lain karena pada awalnya tidak akur dengan hal budaya, maka hal ini kemudian disatukan dengan penyatuan persepsi. Analisis lebih lanjut tentang penyatuan persoalan tentang pemikiran tersebut juga karena di tingkatan kehidupan masyarakat Kusu sudah terjadi perkawinan silanga antar suku sehingga ini merubah pola pikir kebersamaan dan kekeluargaan.

Masalah kebudayaan tidak bisa terlepas dari dinamika dan gerak. Gerak budaya merupakan gerak manusia yang hidup dimasyarakat yang menjadi wadah kebudayaan tadi. Artinya karena terjadi hubungan antar kelompok di dalam masyarakat tadi seperti yang dikatakan diatas merupakan gerakan akulturasi budaya dimana suatu budaya dihadapkan dengan suatu kelompok budaya tertentu yang memiliki perbedaan sedemikian rupa secara lambat laun akan diterima oleh budaya setempat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai budaya asli atau orisional itu sendiri. Hal tersebut bisa dilihat pada gerakan budaya yang sebenarnya adalah gerakan manusia oleh proses akulturasi kedua yang terjadi kepada para pendatang ini biasanya disebut akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendatang suku Tidore dan Sanger untuk menyesuaikan diri dan memperoleh budaya pribumi etnik Tobaru.

## SIMPULAN

Hubungan sosial budaya yang dlahirkan dari proses perkawinan silang yang berada di Desa kusu membuktikan bahwa pada kehidupan yang berdampingan tersebut, aspek budaya yang sering menjadi pertentangan antara suku satu dengan suku yang lain, persoalan dan pertentangan tersebut bisa jadi kapan saja dan di masyarakat manapun. Hal yang sama terjadi juga pada masyarakat Kusu yaitu sering terjadi pertentangan tetapi hal tersebut bisa dicegah dan diatasi ketika kedua suku tersebut melakukan prosesi asimilasi.

Pendatang dari suku Tidore dan Sanger menyesuaikan kehidupan dengan suku Tobaru karena suku Tobaru merupakan suku tertua dan mereka adalah tuan tanah desa tersebut jadi suku lain harus menyesuaikan dengan suku Tobaru. Masyarakat Kusu yang notabeneanya dari etnis pendatang, kecenderungan mengikuti dan taat pada adat istiadat yang dimiliki oleh suku Tobaru, suku pendatang menghargai adat istiadat dan budaya. Begitu juga penduduk asli dari suku Tobaru, mereka sangat menghargai dan terbuka untuk menerima suku lain. Dari perbedaan tersebut mereka dapat menyatukan pendapat dan sistem nilai budaya sebagai system pemersatu.

July 28, 2019

Berlandaskan dengan pemahaman tersebut membentuk tata kelakuan yang diakui oleh masyarakat sebagai pengatur dari setiap perilaku tata kelakuan lebih menonjolkan fungsi sebagai pengawas kelakuan oleh kelompok terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan untuk memiliki dan tidak berbuat sesuatu; jika menjadi pelanggar, maka akan mengakibatkan jatuhnya sanksi berupa pemaksaan terhadap pelanggar untuk kembali menyesuaikan diri dengan tata kelakuan umum sebagaimana telah digariskan oleh pertemuan kepala adat yang melahirkan suatu kelompok sosial yang semakin kuat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. (2017). Tradisi pernikahan adat jawa keraton membentuk keluarga sakinah. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(1), 22-41.
- Basiha, Asnita. (2014). *Kesenjangan Sosial Masyarakat Pertambangan (Suatu Studi Pada Masyarakat Desa Mamungaa Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango)*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- Basrowi, M.S.. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Haq, H. S., & Hamdi, H. (2016). Perkawinan Adat Merariq Dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak. *Perspektif*, 21(3), 157-167.
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 1-10.
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika perkembangan etnis di Indonesia dalam konteks persatuan negara. *Populasi*, 25(1), 64-81.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Neuman, W. Lawrence. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial, Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edisi Ke 7 (Terjemahan Edina T. Sofia). Jakarta: PT. Indeks
- Ritzer, George. (2004). *Teori Sosiologi Klasik, Modern Sampai Kontemporer*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sutoto, S. (2017). Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2).
- Sztompka, Piotr. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Prenada
- Wijaya, D. N. (2016). Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes Dan John Locke. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 183-193.